

KEGIATAN KEMAHASISWAAN: STRATEGI PENGUATAN KARAKTER MAHASISWA DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Ariadi Nugraha, Sitti Ummi Novirizka Hasan

Universitas Ahmad Dahlan

e-mail: ariadi.nugraha@bk.uad.ac.id

Abstrak

Era Masyarakat Ekonomi ASEAN yang dihelatkan sejak tahun 2015 menjadi peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat Indonesia. Salah satu konsekuensinya adalah tuntutan akan pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam penyelenggaraan pendidikan kita dewasa ini khususnya pendidikan tinggi untuk menyiapkan lulusan yang tidak hanya berkompentensi namun juga berkarakter yang siap menjadikan tantangan sebagai peluang di era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan strategi penguatan karakter mahasiswa di perguruan tinggi di era MEA. Adapun karakter yang dimaksud antara lain: inisiatif, integritas, komitmen, kreatif, mandiri, manajemen diri, dan kerja sama. Penguatan karakter tersebut dapat diberikan melalui sinergi antara kegiatan akademik dan kegiatan kemahasiswaan yang ada di Perguruan Tinggi. Pengembangan kegiatan kemahasiswaan sebagai strategi penguatan karakter mahasiswa di era Masyarakat Ekonomi ASEAN itu meliputi: (1) Penalaran dan Keilmuan; (2) Bakat dan Minat; dan (3) Kesejahteraan; (4) Kegiatan Sosial.

Kata kunci: Kemahasiswaan, Karakter, Mahasiswa, MEA

PENDAHULUAN

Akhir tahun 2015 tepatnya pada bulan Desember telah diterapkan system perekonomian bebas yang dikenal dengan sebutan era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Diterapkan MEA bukan menjadi penjajahan ekonomi Indonesia justru menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam meningkatkan perekonomian Indonesia, khususnya dan tingkat ASEAN pada umumnya. Tujuan dibentuknya MEA adalah untuk meningkatkan stabilitas perekonomian dikawasan ASEAN, serta diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah dibidang ekonomi antar negara ASEAN. Pembentukan MEA berawal dari kesepakatan para pemimpin ASEAN dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada Desember 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia. Kesepakatan ini bertujuan meningkatkan daya saing ASEAN serta bisa menyaingi Tiongkok

dan India untuk menarik investasi asing. Modal asing dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan kesejahteraan warga ASEAN. Pada KTT selanjutnya yang berlangsung di Bali Oktober 2003, petinggi ASEAN mendeklarasikan bahwa pembentukan MEA pada tahun 2015.

Telah memasuki era MEA berarti kualitas sumber daya khususnya sumber daya manusia harusnya telah siap sehingga tidak kalah saing dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Dalam kaitanantisipasi menghadapi penerapan MEA, pendidikan merupakan unsur penting yang harus mendapat prioritas utama. Sebagaimana dinyatakan Ki Hadjar Dewantara bahwa “Pendidikan merupakan daya upaya memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dimana bagian-bagian tersebut tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita”. Senada dengan hal tersebut, pendidikan diharapkan dapat memberi sumbangan bagi perkembangan seutuhnya setiap orang, baik jiwa, raga, inteligensi, kepekaan, estetika, tanggung jawab, dan nilai-nilai spiritual.

Samani Muchlas (2007) mengungkapkan pendidikan di Indonesia tampaknya terlalu teoritik, seperti di awang-awang, tidak bisa membumi, dan memisahkan dari kehidupan sehari-hari. Melihat kondisi ini, berarti pendidikan di negara kita selama ini belum membekali peserta didik bagaimana menghadapi kehidupan nyata di tengah masyarakat, sehingga menyebabkan mereka tidak tahu apa yang harus dikerjakan, kecuali belajar dengan buku untuk mendapatkan selembar ijazah. Dari penelitian yang dilakukan Goleman, D (1998) sebagaimana dikutip Widhiarso Wahyu (2007) menemukan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya didukung oleh seberapa pintar seseorang dalam menerapkan pengetahuan dan mendemonstrasikan keterampilannya, akan tetapi seberapa besar seseorang mampu mengelola dirinya dan berinteraksi dengan orang lain. Adanya konsekuensi tersebut, maka tidaklah terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa pada era globalisasi ini universitas sebagai penyelenggara pendidikan tinggi diposisikan sebagai kunci utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional dalam kancah persaingan global.

Dalam Strategi Jangka Panjang Pendidikan Tinggi (DGHE, 2004) disebutkan bahwa peningkatan kualitas dipandang sebagai strategi utama dalam meningkatkan *nation's competitiveness*. Dalam hal ini kompetensi lulusan (sarjana) tentu tidak hanya pada bidang keilmuannya saja, ada kompetensi-kompetensi penunjang yang akan meningkatkan daya tawar (*bargaining power*) para lulusan (sarjana) pada saat memasuki pasar tenaga kerja. Kompetensi yang dimaksudkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, menunjukkan bahwa selain kompetensi pada bidang ilmunya (*base knowledge*), dituntut pula ada kompetensi-kompetensi tambahan. Kompetensi tambahan ini sangat diperlukan dikarenakan rekrutmen tenaga kerja saat ini tidak hanya membutuhkan sarjana-sarjana *fresh graduate* yang memiliki *base knowledge* yang tinggi (yang ditunjukkan oleh indeks prestasi yang tinggi), namun juga para sarjana yang memiliki wawasan kemandirian dan keahlian lainnya.

Penyiapan sumber daya manusia yang dilakukan salah satunya melalui jalur pendidikan tinggi yaitu pada mahasiswa-mahasiswa yang ada di kampus. Mahasiswa yang rata-rata berusia 20 tahun, merupakan aset bangsa yang sangat berharga karena mahasiswa masih berada pada masa-masa keemasan dalam mencari jati diri. Kenyataan yang ada pada dewasa ini menunjukkan mutu lulusan perguruan tinggi itu tidak selalu dapat diterima dan mampu untuk bekerja sebagaimana yang diharapkan dunia kerja. Maraknya perguruan tinggi berpotensi merosotnya mutu lulusan, mengingat standarisasi mutu lulusan tidak menjadi tujuan; tetapi hanya dilihat dari aspek kuantitas; yakni bagaimana mendapatkan jumlah mahasiswa sebanyak-banyaknya. Begitupun dengan diberlakukannya otonomi kampus; dimana perguruan tinggi negeri (PTN) dan swasta (PTS) memiliki kesamaan di dalam pengelolaan, sehingga ada kecenderungan untuk mencari dana yang memadai; namun terkadang mengabaikan aspek mutu itu sendiri. Kenyataan yang ada pada dewasa ini menunjukkan mutu lulusan perguruan tinggi itu tidak selalu dapat diterima dan mampu untuk bekerja sebagaimana yang diharapkan dunia kerja. Maraknya perguruan tinggi berpotensi merosotnya mutu lulusan, mengingat standarisasi mutu lulusan tidak menjadi tujuan; tetapi hanya dilihat dari aspek kuantitas; yakni bagaimana mendapatkan jumlah mahasiswa sebanyak-banyaknya. Begitupun dengan diberlakukannya otonomi kampus; dimana perguruan tinggi negeri (PTN) dan swasta (PTS) memiliki kesamaan di dalam pengelolaan, sehingga ada kecenderungan untuk mencari dana yang memadai; namun terkadang mengabaikan aspek mutu itu sendiri.

Lulusan dari perguruan tinggi diharapkan mampu memiliki *hard skill* dan *soft skill* (karakter). Kemampuan *hard skills* merupakan kemampuan penguasaan pada aspek teknis dan pengetahuan yang harus dimiliki sesuai dengan kepakaran ilmunya. *Soft skills* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. *Soft skills* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri maupun kecakapan dengan orang lain. *Hard skills* dan *soft skills* merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, di dalam implementasi kehidupan saling beriringan. Dengan demikian, penguatan karakter pada mahasiswa sangat diperlukan seperti kepercayaan diri, motivasi diri, manajemen waktu, kreatif dan inovatif, serta membangun komunikasi dengan orang lain. Kemampuan tersebut tidak hanya dapat dilatih dengan kegiatan akademik, tapi juga kegiatan non akademik seperti kegiatan kemahasiswaan.

PEMBAHASAN

Perguruan tinggi merupakan wahana tenaga ahli yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberi sumbangan kepada pembangunan. Sebagai usaha sistematis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan empat kebijakan pokok dalam bidang pendidikan yaitu (1) pemerataan dan kesempatan; (2) relevansi pendidikan dengan pembangunan; (3) kualitas

pendidikan; dan (4) efisiensi pendidikan. Khusus untuk perguruan tinggi akan lebih diutamakan membahas mengenai relevansi pendidikan dengan pembangunan yang dalam langkah pelaksanaannya dikenal dengan keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*). Hanya dengan pengetahuan yang mendalam tentang apa yang dibutuhkan pembangunan tersebut, pendidikan akan dapat lebih mencapai hasil sesuai dengan misi, visi dan fungsinya. Upaya menciptakan keterkaitan dan kesepadanan tersebut mengacu pada Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang meliputi kegiatan-kegiatan pendidikan (proses belajar mengajar), penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam Dharma Pendidikan, perlu dievaluasi relevansi program dan jurusan yang ada dalam kebutuhan pembangunan, dalam arti apakah sumber daya manusia yang dihasilkan dapat diserap oleh kegiatan perekonomian dan pembangunan.

Pendidikan merupakan usaha mewariskan nilai-nilai luhur bangsa untuk menciptakan generasi bangsa yang unggul intelektual, berkepribadian, dan memiliki identitas kebangsaan. Pendidikan adalah alat yang dinilai banyak pihak sebagai media paling efektif dalam menyemahi benih-benih karakter. Jika hari ini kita belum puas dengan hasil pendidikan karakter maka perlu adanya orientasi ulang terhadap pendidikan kita yakni tujuan dan pengajaran karakter. Semua pihak harus menyetujui tujuan pendidikan karakter adalah perubahan perilaku peserta didik ke arah sikap, kebiasaan dan perilaku hidup yang lebih positif sehingga akan membentuk insan-insan yang memiliki karakter baik, yang mampu melahirkan suatu peradaban bangsa yakni Bangsa Indonesia yang bermartabat (Abidinayah, 2001: 7). Pendidikan dan pembentukan karakter sesuai dengan yang tercantum dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus merespon dengan tepat agar dapat menyiapkan SDM yang berkualitas. Dengan penguatan karakter pada mahasiswa diharapkan mampu menciptakan generasi-generasi bangsa yang siap bersaing pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. Menurut Marzuki (2012) Karakter merupakan aktualisasi dari *soft skill* seseorang, yang mana karakter merupakan cara berpikir dan perilaku yang menunjukkan ciri khas dari seseorang dan bekerjasama dengan orang lain dan mampu bertanggungjawab dengan apa yang menjadi keputusannya. Maka *soft skill* pada individu (mahasiswa) bisa dibangun dan dikembangkan, oleh karena itu pengembangan *soft skill* melalui berbagai pelatihan tidak jauh berbeda dengan apa yang sekarang dikenal dengan pengembangan karakter bangsa. Jadi, konsep *soft skill* maksudnya tidak lain adalah karakter.

Menurut Elfindri, dkk. (2011:68) menyatakan hasil penelitian psikologi sosial menunjukkan bahwa orang yang sukses di dunia ditentukan oleh peranan ilmu sebesar 18%, sisanya 82% dijelaskan oleh keterampilan emosional *soft skills* dan jenisnya. Dunia kerja menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lulusan yang “high competence” yaitu mereka yang memiliki kemampuan dalam aspek teknis dan sikap yang baik. Suatu program studi dinyatakan baik oleh perguruan tinggi, jika lulusannya memiliki waktu tunggu yang singkat untuk mendapatkan pekerjaan pertama, namun dunia kerja mengatakan bukan itu, melainkan seberapa tangguh seorang lulusan untuk memiliki komitmen atas perjanjian yang telah dibuatnya pada pekerjaan pertama. Oleh karena itu, setiap kelulusan Perguruan Tinggi harus dibekali dengan pembangunan karakter yang terintegrasi pada proses kegiatan perkuliahan.

Susilo Bambang Yudhoyono (Masaong, 2012) mengemukakan bahwa pada waktu menjadi Presiden Republik Indonesia mengatakan bahwa ada lima agenda utama pendidikan nasional, yaitu (1) pendidikan dan pembentukan watak (*character building*), (2) pendidikan dan kesiapan menjalani kehidupan, (3) pendidikan dan lapangan kerja, (4) membangun masyarakat berpengetahuan, (5) membangun budaya inovasi. Thomas Lictona dalam Lukiyati (2014) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya mengembangkan kebajikan sebagai fondasi dari kehidupan yang berguna, bermakna, produktif dan fondasi untuk masyarakat yang adil, penuh belas kasih dan maju. Karakter yang baik meliputi tiga komponen utama, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*. *Moral knowing* meliputi: sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri. *Moral feeling* meliputi: kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. *Moral action* meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan.

Pendidikan karakter penting diajarkan untuk menjadi kunci sukses bagi setiap individu khususnya bagi mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam buku panduan Kurikulum Perguruan Tinggi (2014) bahwa Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpaten dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Menurut Zamroni (2010), pendidikan karakter adalah berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan sikap yang positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab. Lebih lanjut pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan pada diri peserta didik, kemampuan untuk merumuskan ke mana hidupnya menuju, dan sesuatu yang baik dan sesuatu yang jelek dalam mewujudkan tujuan hidup itu. Karena itulah pendidikan karakter merupakan proses yang berlangsung terus menerus tanpa henti. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Suwarsih Madya (2011: 88) dalam Buku Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik mengemukakan bahwa dalam pengimplementasiannya di perguruan tinggi perlu dirancang secara komprehensif dengan mencakup penciptaan budaya dan lingkungan kerja. Dalam hal ini, diperlukan peran serta aktif dari seluruh pengampu kepentingan internal (pimpinan, dosen, karyawan, mahasiswa) dan pengampu kepentingan eksternal, khususnya pengguna lulusan dan alumni. Sasaran pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah mahasiswa selaku generasi muda yang berperan sebagai *agen of change*. Mahasiswa sebagai intelektual muda calon pemimpin masa depan merupakan asset bangsa yang berharga. Pengembangan intelektual, keseimbangan emosi, dan penghayatan spiritual mahasiswa merupakan prioritas pembimbingan mahasiswa agar menjadi warga Negara yang bertanggung

jawab serta berkontribusi pada daya saing bangsa. Undang-undang nomor 12 tahun 2012 menyatakan bahwa untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang, diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa. Hal tersebutlah yang menunjukkan tuntutan pembinaan *soft skill* (karakter) mahasiswa.

Dalam proses penguatan karakter mahasiswa, terutama pada perguruan tinggi, sangat dibutuhkan kerja sinergis antara bidang akademik dan kemahasiswaan, antara keduanya harus saling berkolaborasi dan tidak dipandang sebagai sesuatu yang saling kontra produktif. Kegiatan akademik dan kemahasiswaan seharusnya dapat saling mendukung *student body* mahasiswa dalam mencapai eksistensinya sebagai bagian dari masyarakat. Implementasi penguatan karakter mahasiswa di perguruan tinggi dapat dilaksanakan dengan berbagai sistem sesuai dengan kultur atau iklim perguruan tinggi itu sendiri. Contohnya trilogi pendidikan taman siswa yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara sebagai salah satu dari sistem pendidikan karakter dengan sistem among. Ajaran tersebut meliputi:

1. *Ing Ngarso Sung Tulodho*: bila telah menjadi pejabat/pimpinan wajib menjadi suri tauladan bagi sesama dan juniornya. Pengabdian kepada masyarakat dengan semboyan ilmu amaliah dan amal ilmiah, demi kemaslahatan masyarakat luas bukan sekedar untuk golongan atau pribadinya.
2. *Ing Madya Mangun Karso*: mendorong mahasiswa agar dapat proaktif berbaur dan memotivasi lingkungan KBM guna meningkatkan kualitas pendidikan (setia kawan, kompetisi, kreatif, inovasi, analisis). Pada tingkat Sekolah Menengah hingga Perguruan Tinggi.
3. *Tut wuri handayani*: memerdekakan mahasiswa untuk mengembangkan kreatifitasnya, mendorong mahasiswa atau pamong membina dari belakang tidak boleh sekedar mendikte.

Ajaran tersebut dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi mahasiswa dengan tiga jalur, yaitu: (1) kurikuler yang mana pendidikan karakter terintegrasi dalam perkuliahan; (2) kokurikuler dengan kegiatan-kegiatan terprogram dan terstruktur sebagai contoh kegiatan pelatihan *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, tutorial Pendidikan Agama, pelatihan kreativitas *Creativity training*, pelatihan kepemimpinan (*leadership training*), pelatihan kewirausahaan (*entrepreneurship training*); (3) Ekstrakurikuler yang mana kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat dan kegemaran mahasiswa, kegiatan dari ekstrakurikuler beragam sebagai contoh dari aspek penalaran, olahraga, seni dan minat khusus. Hal tersebut sebagaimana diungkap Herminarto Sofyan (2011). Hasanah (2013:188) juga mengemukakan bahwa Implementasi pendidikan karakter juga harus disesuaikan dengan visi dan misi perguruan tinggi dengan berbasis jurusan dan atau program studi. Penyelenggaraan pendidikan karakter di perguruan tinggi dilakukan secara terpadu

melalui tiga jalur, yaitu pembelajaran, manajemen perguruan tinggi dan kegiatan kemahasiswaan. Nilai-nilai karakter yang diterapkan adalah dengan memilih nilai-nilai inti (*core value*) yang akan dikembangkan dan diimplementasikan pada masing-masing jurusan dan atau program studi. ”

Kehidupan kemahasiswaan mempunyai berbagai aktivitas yang dinamis dan berkembang sesuai dengan kondisi internal maupun eksternal kampus. Agar kegiatan kemahasiswaan dapat dilaksanakan lebih baik dan mampu meningkatkan kualitas mahasiswa, maka diperlukan adanya upaya yang sinergis dalam pengembangan kegiatan kemahasiswaan. Kegiatan dimaksud antara lain yang meliputi kegiatan yang tercakup di dalam pelaksanaan Bantuan Biaya Pendidikan dan Beasiswa, Penalaran dan Keilmuan/ Keahlian/Keprofesian, Berikut kegiatan kemahasiswaan yang dapat menunjang kompetensi lulusan perguruan tinggi:

1. Penalaran dan Keilmuan

Program dan kegiatan kemahasiswaan yang bertujuan menanamkan sikap ilmiah, merangsang daya kreasi dan inovasi, meningkatkan kemampuan meneliti dan menulis karya ilmiah, pemahaman profesi dan kerjasama mahasiswa dalam tim, baik pada Perguruan Tingginya maupun antar Perguruan Tinggi di dalam dan diluar Negeri. Kegiatan ini dapat berbentuk:

- a. Pekan Ilmiah Mahasiswa,
- b. Lomba Karya Tulis Mahasiswa (LLKTM),
- c. Pengembangan Kreativitas Mahasiswa (PKM),
- d. Mahasiswa Berprestasi (Mawapres),
- e. *Study Club* dan *English Club*

2. Bakat dan Minat

Program dan kegiatan kemahasiswaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam manajemen praktis, berorganisasi, menumbuhkan apresiasi terhadap olahraga dan seni, kepramukaan, belanegara, cinta alam, jurnalistik, dan baktisosial. Kegiatan ini dapat berbentuk;

- a. Latihan Dasar Organisasi dan Latihan Dasar Kepemimpinan
- b. Organisasi Internal Mahasiswa
- c. Unit Kegiatan Mahasiswa

3. Kesejahteraan

Program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan kerohanian mahasiswa. Kegiatan Ini dapat berbentuk:

- a. Beasiswa,
- b. Asrama Mahasiswa,
- c. Kantin Mahasiswa,
- d. Koperasi Mahasiswa (KOPMA)

4. Kegiatan Sosial.

Program yang bertujuan untuk meningkatkan pengabdian pada masyarakat, menanamkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, menumbuhkan kecintaan pada tanah air dan lingkungan, kesadaran kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang bermartabat. Kegiatan ini dapat berbentuk:

- a. Pelatihan pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba dan pencegahan penyebarluasan HIV/AIDS
- b. Pengembangan Desa Binaan;
- c. Bakti Sosial
- d. Dialog kemahasiswaan dan kegiatan lain yang sejenis.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan sumber daya manusia. Penguatan karakter menjadi salah satu faktor penunjang untuk menghadapi era masyarakat ekonomi ASEAN. Penguatan karakter mahasiswa di perguruan tinggi dapat diberikan melalui kegiatan kemahasiswaan yang menunjang berkembangnya *soft skill* (karakter). Pengembangan kegiatan kemahasiswaan sebagai strategi penguatan karakter mahasiswa di perguruan tinggi itu meliputi: (1) Penalaran dan Keilmuan; (2) Bakat dan Minat; (3) Kesejahteraan; dan (4) Kegiatan Sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Elfindri, dkk. 2011. *Soft Skills untuk Pendidik*. Praninta Offset
- Hasanah. 2013. Implementasi Nilai-nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LPPMP UNY.
- Herminarto Sofyan. 2011. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kemahasiswaan. *Artikel dalam Buku Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Marzuki, 2012. *Pengembangan Soft Skill Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran IPS Sekolah Dasar*. Makalah seminar Nasional di IKIP PGRI Madiun.
- Masaong, A. K. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence*. Jurnal Konaspi VII Universitas Negeri Yogyakarta, 2012
- Samani. Muchlas. 2007. *Menggagas Pendidikan Bermakna*. Surabaya: SIC
- Suwarsih Madya. 2011. Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Artikel dalam Buku Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zamroni, 2010, *Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, Yogyakarta: PHK-I UNY